



Peran Kepemimpinan Transformatif dalam Meningkatkan Knowledge Sharing Behavior di Sekolah

Dharazatun Zazila*, & Fransisco Budi Hardiman

Program Studi Teknologi Pendidikan Program Magister, Fakultas Pascasarjana Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jl Jend. Sudirman Kav. 50, Setiabudi, Jakarta Selatan, Indonesia 12930.

Email Korespondensi: dharazatunz91@gmail.com

Abstrak

Pendidikan di wilayah khusus seperti lingkar tambang menghadirkan tantangan tersendiri bagi pemerataan mutu dan kolaborasi antar sekolah. Penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan transformatif dalam membangun budaya berbagi pengetahuan melalui program Community Service di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) yang dikelola Perusahaan Tambang di NTB. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang melibatkan 3 kepala sekolah SD, 1 kepala TK, dan 1 koordinator kurikulum Primary Years Program (PYP) sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, proses coding, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi dalam analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mendorong kolaborasi antar guru dan siswa dengan sekolah-sekolah sekitar. Program Community Service memfasilitasi pertukaran praktik pembelajaran yang berkelanjutan, yang pada gilirannya mendorong terciptanya budaya berbagi pengetahuan di kalangan guru. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformatif efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan berbasis komunitas di wilayah lingkar tambang yang penuh tantangan ini.

Kata kunci: Kepemimpinan Transformatif; Budaya Berbagi Pengetahuan; Kolaborasi Sekolah; Pemberdayaan Guru; Sekolah Lingkar Tambang.

The Role of Transformative Leadership in Promoting Knowledge-Sharing Behavior in Schools

Abstract

Education in specific areas such as mining ring regions presents unique challenges for equity in quality and school collaboration. This study examines the role of transformative leadership in building a knowledge-sharing culture through the Community Service program at the School Partnership Education Unit (SPK) managed by Mining Companies in NTB. The research uses a qualitative approach with a case study design, involving 3 elementary school principals, 1 kindergarten principal, and 1 Primary Years Program (PYP) curriculum coordinator as subjects. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data analysis was carried out through stages of data reduction, coding, data presentation, conclusion drawing, and triangulation. The findings indicate that school leaders play a central role in fostering collaboration between teachers and students with neighboring schools. The Community Service program facilitates the continuous exchange of teaching practices, which in turn promotes the development of a knowledge-sharing culture among teachers. The conclusion of this study emphasizes that transformative leadership is effective in creating an inclusive and collaborative learning environment and contributes significantly to the development of community-based education in this challenging mining ring area.

Keywords: Transformative Leadership; Knowledge-Sharing Culture; School Collaboration; Teacher Empowerment; Mining Ring Schools.

How to Cite: Zazila, D., & Hardiman, F. B. (2025). Peran Kepemimpinan Transformatif dalam Meningkatkan Knowledge Sharing Behavior di Sekolah. *Empiricism Journal*, 6(3), 915–929. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3327>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3327>

Copyright© 2025, Zazila & Hardiman

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam pembangunan manusia dan peradaban bangsa. Sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter bangsa dan pengembangan potensi individu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang kompeten, tetapi juga untuk menyiapkan masyarakat yang mampu

menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang baik sangat menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara. Pendidikan yang unggul berfungsi sebagai landasan bagi kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya, sekaligus mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi. Namun, tantangan besar dihadapi oleh banyak wilayah di Indonesia, khususnya daerah-daerah yang terpengaruh oleh kegiatan industri seperti pertambangan. Di wilayah-wilayah ini, kualitas pendidikan seringkali terbentur oleh berbagai kendala, antara lain terbatasnya akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, rendahnya kualitas tenaga pendidik, serta kurangnya kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya (Wright, 2019; Gaspersz, 2024).

Di wilayah Perusahaan Tambang di NTB, kualitas pendidikan menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan daerah lainnya. Keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas pendidikan yang tidak memadai, serta kesenjangan dalam kesempatan untuk pengembangan profesional bagi para guru, menjadi masalah utama yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di wilayah ini. Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), daerah-daerah yang terletak di sekitar wilayah industri pertambangan sering kali mengalami perputaran guru yang tinggi, yang mempengaruhi kontinuitas dan kualitas pengajaran. Tidak hanya itu, banyaknya guru yang tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk mengajar di bidang yang relevan juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan (Woolcott et al., 2017). Di sisi lain, daerah-daerah ini sering kali kekurangan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas yang layak, alat bantu mengajar, dan akses terhadap teknologi pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Koessoy et al., 2023).

Keterbatasan ini tidak hanya mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga menghambat kolaborasi antar sekolah dan pengembangan praktik mengajar yang inovatif. Penelitian oleh Liu (2024) menunjukkan bahwa daerah dengan keterbatasan sumber daya memerlukan kepemimpinan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Hal ini sesuai dengan temuan Hammad et al. (2024), yang mengemukakan bahwa kepemimpinan instruksional yang efektif harus mampu mengintegrasikan konteks lokal dalam strategi pembelajaran dan manajerial. Oleh karena itu, pendekatan kepemimpinan yang berbasis pada pemberdayaan komunitas dan kolaborasi antar sekolah menjadi sangat relevan untuk mengatasi masalah ini. Helandri et al. (2024) juga menekankan pentingnya pendekatan kepemimpinan yang lebih inklusif dalam menciptakan perubahan positif di daerah yang menghadapi keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah lingkar tambang, dibutuhkan suatu model kepemimpinan yang dapat mengatasi hambatan-hambatan struktural dan sosial ini secara efektif (Rakuasa et al., 2024; Thelma et al., 2024).

Kepemimpinan transformatif telah terbukti memainkan peran penting dalam memperbaiki kualitas pendidikan, khususnya di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya. Kepemimpinan ini mengutamakan pemberdayaan individu, menciptakan visi bersama, serta membangun budaya kerja yang kolaboratif dan inovatif di lingkungan pendidikan. Menurut Afandi (2018), kepemimpinan transformatif efektif dalam membentuk perilaku kerja yang proaktif dan kolaboratif di antara para guru. Kepemimpinan semacam ini mampu memotivasi guru untuk tidak hanya berfokus pada pengajaran di kelas, tetapi juga untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat guna meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Susanto (2019) juga menyatakan bahwa gaya kepemimpinan ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan inovatif, di mana para pendidik dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Ali, 2025; Maimunah, 2025).

Selain itu, kepemimpinan transformatif juga mendorong terbentuknya budaya berbagi pengetahuan di antara guru, yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Wulandari dan Haryanto (2023) mengungkapkan bahwa salah satu hambatan utama dalam perilaku berbagi pengetahuan antar guru adalah minimnya struktur formal yang mendukung kolaborasi dan insentif untuk mendorong partisipasi aktif. Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah untuk menciptakan struktur yang memungkinkan guru untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam mengatasi tantangan pendidikan di wilayahnya. Magracia dan Rebollos (2024) menambahkan bahwa kepemimpinan transformatif dapat

mendorong guru untuk lebih terbuka dalam berbagi praktik terbaik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Kepemimpinan transformatif juga mendorong terciptanya rasa saling percaya dan kolaborasi yang lebih erat antara kepala sekolah, guru, dan siswa, yang sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menyeluruh (Rakuasa et al., 2024; Liu, 2024).

Di tingkat global, kepemimpinan transformatif dalam pendidikan telah terbukti memiliki dampak yang besar dalam menciptakan budaya yang mendukung inovasi dan pembelajaran. Magracia dan Rebollos (2024) menyebutkan bahwa pemimpin yang transformatif dapat menumbuhkan budaya kerja yang kreatif di dalam komunitas pendidikan, yang sangat penting dalam mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah yang kekurangan sumber daya. Kepemimpinan seperti ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga membangun hubungan yang lebih harmonis antara guru dan siswa, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan komunitas (Maimunah, 2025). Meskipun banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kolaborasi antar guru, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi penerapan model ini dalam konteks pendidikan di daerah yang terpengaruh oleh kegiatan industri, seperti pertambangan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan kepemimpinan transformatif yang berbasis pada konteks lokal dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat besar dalam konteks pengembangan pendidikan di daerah-daerah yang terpengaruh oleh kegiatan industri seperti pertambangan. Pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, kolaboratif, dan berkeadilan sosial sangat dibutuhkan untuk mengatasi ketimpangan pendidikan yang terjadi. Pengembangan model kepemimpinan berbasis kolaborasi dan komunitas sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik. Penelitian ini juga penting karena mengisi gap dalam literatur mengenai bagaimana komunitas lokal, termasuk sektor industri, dapat berperan dalam pengembangan kepemimpinan sekolah yang berkelanjutan di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya. Helandri et al. (2024) menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Liu (2024) juga mengungkapkan bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengintegrasikan perspektif lokal dan kebutuhan masyarakat dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan transformatif dapat mendorong perilaku berbagi pengetahuan melalui pelaksanaan program *Community Service* yang difasilitasi oleh Perusahaan Tambang di NTB. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan model kepemimpinan sekolah berbasis kolaborasi dan komunitas, serta untuk menghasilkan dasar empiris bagi perumusan kebijakan pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kemitraan antara dunia pendidikan dan sektor industri, yang dapat menciptakan SDM yang unggul dan berdaya saing tinggi. Keterlibatan sektor industri dalam pendidikan, seperti yang dilakukan oleh Perusahaan Tambang di NTB, sangat penting untuk memperkuat kualitas pendidikan di wilayah lingkar tambang (Wright, 2019; Woolcott et al., 2017).

Dengan demikian, temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan baru mengenai penerapan kepemimpinan transformatif dalam pendidikan di wilayah lingkar tambang, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal. Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat kemitraan antara dunia pendidikan dan sektor industri untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkualitas dan berkelanjutan di daerah-daerah yang memiliki tantangan struktural dan sosial (Wright, 2019; Gaspersz, 2024).

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena jenis penelitian ini sangat efektif untuk menggali

fenomena yang kompleks, dinamis, dan bersifat kontekstual, seperti peran kepemimpinan transformatif dalam memfasilitasi perilaku berbagi pengetahuan (*knowledge-sharing*) di sekolah. Studi kasus kualitatif sangat relevan dalam konteks ini karena penelitian ini ingin menggali lebih dalam mengenai peran kepala sekolah dan berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam mendorong budaya berbagi pengetahuan, serta bagaimana pengaruh kepemimpinan transformatif terhadap kinerja kolektif di sekolah. Menurut Creswell dan Poth (2018), studi kasus kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam dalam konteks sosial yang sangat spesifik, seperti yang terjadi pada pendidikan di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan fleksibilitas untuk memahami kompleksitas interaksi antara berbagai elemen yang terlibat, seperti guru, kepala sekolah, siswa, dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang mencakup seluruh proses dari perencanaan hingga analisis data untuk memastikan bahwa setiap langkah dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Tahap pertama adalah *Tahap Pra-Lapangan*, yang melibatkan perencanaan dan persiapan yang matang sebelum penelitian dimulai di lapangan. Pada tahap ini, peneliti merancang rencana penelitian, menyusun instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data, dan menyiapkan berbagai perlengkapan penelitian lainnya. Selain itu, peneliti juga melakukan persiapan administratif, seperti pengumpulan izin penelitian dari pihak terkait dan penentuan lokasi penelitian yang tepat (Schlunegger et al., 2024). Persiapan yang matang pada tahap ini sangat penting untuk memastikan kelancaran proses penelitian di lapangan dan untuk menghindari hambatan yang mungkin terjadi selama pengumpulan data.

Selanjutnya, pada *Tahap Lapangan*, peneliti memasuki lapangan untuk mengumpulkan data langsung dari subjek yang terlibat dalam penelitian. Tahap ini mencakup wawancara mendalam dengan informan utama seperti kepala sekolah, guru, dan koordinator kurikulum, serta observasi dan dokumentasi terkait dinamika yang terjadi selama pelaksanaan program. Proses pengumpulan data di lapangan ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang konteks sosial dan interaksi antara pemangku kepentingan, serta memperkaya pemahaman peneliti mengenai fenomena yang sedang diteliti (Jayavant, 2016; Brooks & Normore, 2015). Pada tahap ini, peneliti juga berinteraksi langsung dengan pihak terkait untuk mendapatkan perspektif yang lebih beragam tentang penerapan kepemimpinan transformatif dan berbagi pengetahuan di sekolah.

Tahap terakhir adalah *Tahap Pengolahan Data*, di mana data yang telah terkumpul dianalisis secara sistematis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan analisis data. Teknik ini bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan dan menyusun temuan-temuan yang ada ke dalam kategori yang dapat dianalisis lebih lanjut. Pada akhir tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan memverifikasi temuan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh akurat dan valid (Lyndon et al., 2022). Proses ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang peran kepemimpinan transformatif dalam meningkatkan perilaku berbagi pengetahuan di sekolah-sekolah di wilayah lingkar tambang.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tahun ajaran 2025, dimulai pada bulan November 2023 hingga Februari 2024. Lokasi penelitian dipilih di sekolah-sekolah mitra di wilayah Perusahaan Tambang di NTB. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi konteks sosial dan pendidikan yang sesuai dengan tujuan penelitian, serta keterlibatan langsung sektor industri dalam pengembangan pendidikan di wilayah tersebut. Wilayah lingkar tambang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang khas, dengan tantangan pendidikan yang lebih kompleks dibandingkan dengan daerah lainnya, yang membuat penelitian ini sangat penting untuk mengkaji bagaimana kepemimpinan transformatif dapat diterapkan dalam konteks tersebut dan memberikan dampak yang positif bagi komunitas pendidikan lokal (Bakhsh et al., 2024).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini memiliki peran sentral dalam penerapan kepemimpinan transformatif dan perilaku berbagi pengetahuan (*knowledge-sharing*) di sekolah-sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program *Community Service* yang difasilitasi oleh

Perusahaan Tambang di NTB. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada relevansi dan keterlibatan dalam pengelolaan pendidikan yang berfokus pada kolaborasi antar sekolah dan pengembangan profesional guru. Subjek-subjek ini dipilih karena memiliki peran kunci dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan pendidikan berbasis kepemimpinan transformatif.

Kepala Sekolah di salah satu Perusahaan Tambang di NTB dipilih sebagai subjek utama penelitian karena memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam memimpin dan menerapkan kebijakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif. Sebagai pemimpin utama di sekolah, kepala sekolah bertugas menciptakan budaya berbagi pengetahuan dan kolaborasi antar guru serta staf pendidikan lainnya. Kepala sekolah juga berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan kapasitas pendidikan, menciptakan lingkungan yang inklusif bagi para pendidik dan siswa, serta mendorong penerapan praktik terbaik dalam pembelajaran (Maimunah, 2025).

Selain itu, Koordinator Kurikulum *Primary Years Program* (PYP) di salah satu sekolah Perusahaan Tambang di NTB juga merupakan subjek yang sangat relevan untuk penelitian ini, karena memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang mendukung pengembangan kolaborasi antar sekolah dan penguatan berbagi pengetahuan. Koordinator ini berkontribusi dalam menyusun program pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berbasis pada prinsip inklusivitas dan kolaborasi, serta memperkenalkan pendekatan kepemimpinan yang transformatif di dalam praktik pembelajaran (Biyik & Şahin, 2024).

Kepala sekolah dari SD Mitra A dan SD Mitra B, serta Kepala TK Mitra, semuanya dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam program kolaboratif dengan sekolah-sekolah di sekitar wilayah pertambangan. Sebagai pemimpin di tingkat sekolah dasar dan taman kanak-kanak, mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tantangan pendidikan di daerah-daerah terpencil dan bagaimana mereka mengimplementasikan kepemimpinan yang mendukung kolaborasi antar guru serta berbagi pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayahnya (Lyndon et al., 2022; Jayavant, 2016). Keputusan-keputusan yang diambil oleh kepala sekolah ini sangat penting dalam memastikan bahwa program berbagi pengetahuan diterapkan dengan efektif di seluruh sekolah mitra, serta memperkenalkan kebijakan yang mendukung pengembangan nilai-nilai sosial dan inklusivitas dalam pendidikan (Brooks & Normore, 2015).

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2023) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan tiga pendekatan utama: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan kepemimpinan transformatif dan perilaku berbagi pengetahuan di sekolah-sekolah mitra. Penelitian ini mengutamakan pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang dinamika yang terjadi di lapangan.

Pertama, wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data primer. Wawancara ini dilakukan dengan kepala sekolah, guru mitra, dan koordinator kurikulum yang terlibat langsung dalam implementasi program dan kebijakan pendidikan berbasis kepemimpinan transformatif. Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai perspektif dan pengalaman subjek penelitian, namun tetap memberikan fleksibilitas bagi informan untuk menyampaikan pandangannya secara lebih luas (Sugiyono, 2023). Proses wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan kepemimpinan transformatif dapat mendorong kolaborasi dan berbagi pengetahuan di antara guru, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi kualitas pendidikan di sekolah.

Selain wawancara, observasi juga digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang

relevan. Observasi dilakukan secara non-struktural, di mana peneliti mengamati dan mencatat interaksi, aktivitas, serta dinamika yang terjadi selama pelaksanaan program *Community Service* di sekolah-sekolah mitra. Teknik observasi ini memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara langsung melalui wawancara, seperti cara interaksi antar guru, dinamika kelas, dan penerapan praktik berbagi pengetahuan yang ada. Hal ini sangat penting untuk memahami konteks sosial yang lebih luas di mana kepemimpinan transformatif diterapkan (Woolcott et al., 2017; Bakhsh et al., 2024).

Dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data sekunder untuk melengkapi wawancara dan observasi. Data dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen-dokumen terkait dengan pelaksanaan program dan kebijakan pendidikan yang ada. Dokumentasi ini memberikan bukti visual yang berguna untuk mendukung temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta memperkaya pemahaman mengenai pelaksanaan kepemimpinan transformatif dan berbagi pengetahuan di sekolah-sekolah mitra (Schlunegger et al., 2024).

Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles et al., (2019). Proses analisis data ini dilakukan dalam beberapa tahapan yang saling terkait untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan mengorganisasikan data yang diperoleh. Tahap pertama adalah reduksi data, yang bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks dan tidak relevan dengan pertanyaan penelitian, tanpa menghilangkan konteks penting. Proses ini membantu peneliti untuk memfokuskan perhatian pada data yang mendukung tujuan penelitian, serta mengeliminasi informasi yang tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap analisis (Çelik, 2025).

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah proses koding yang dilakukan untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul dari data yang terkumpul. Koding ini dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dengan *open coding*, di mana data dipecah menjadi unit-unit terkecil dan diberi label untuk mengidentifikasi potongan makna dari kutipan wawancara atau hasil observasi. *Open coding* ini bertujuan untuk mengungkapkan tema-tema awal yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti (Lustick et al., 2024). Selanjutnya, data yang telah dikodekan dalam *open coding* dikelompokkan dalam tahap *axial coding*, yang bertujuan untuk menghubungkan kategori-kategori berdasarkan kesamaan makna dan hubungan antar kategori yang relevan. Pada tahap ini, peneliti mencoba memahami bagaimana tema-tema yang ditemukan saling berhubungan dan membentuk pola tertentu yang dapat menjelaskan fenomena yang lebih luas (Sun & Gao, 2019). Tahap terakhir dalam koding adalah *selective coding*, di mana peneliti mengintegrasikan kategori-kategori utama untuk membentuk tema sentral yang menggambarkan fenomena yang diteliti secara keseluruhan. Proses ini menghasilkan narasi yang lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian, serta membantu peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih dalam dan bermakna (Biyik & Şahin, 2024).

Setelah seluruh data dianalisis melalui proses koding, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian ini dilakukan secara tematik, di mana peneliti menyusun temuan berdasarkan hubungan antar kategori yang telah diidentifikasi selama proses analisis. Peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram, atau narasi untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur logis dan struktur temuan penelitian, serta menghubungkannya dengan tujuan dan pertanyaan penelitian (Nermin, 2021). Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan makna yang muncul dari hasil koding dan proses triangulasi yang dilakukan. Kesimpulan ini menjelaskan bagaimana kepemimpinan transformatif berperan dalam mendorong perilaku berbagi pengetahuan di sekolah-sekolah di wilayah lingkar tambang, serta memberikan wawasan tentang bagaimana hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas (Milon & Zafarullah, 2023).

Validitas Data

Untuk memastikan validitas dan keandalan temuan, penelitian ini menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan pendekatan triangulasi guna meningkatkan kedalaman informasi yang diperoleh. Pendekatan triangulasi sangat penting dalam

penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan menyeluruh, serta memverifikasi temuan yang diperoleh dari berbagai perspektif. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dalam dua bentuk utama: triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik melibatkan penggunaan tiga metode pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara mendalam, observasi non-struktural, dan dokumentasi. Dengan menggabungkan ketiga metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai fenomena yang diteliti, sehingga temuan dari satu metode dapat diverifikasi dengan temuan dari metode lainnya. Triangulasi teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengurangi ketergantungan pada satu metode saja, serta memperkaya hasil analisis dengan berbagai jenis data yang saling melengkapi (Schlunegger et al., 2024; Milon & Zafarullah, 2023). Sebagai contoh, wawancara mendalam memberikan pemahaman tentang pandangan dan pengalaman informan, sedangkan observasi non-struktural memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung interaksi dan dinamika yang terjadi di lapangan. Dokumentasi, di sisi lain, memberikan bukti visual dan tertulis yang mendukung temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Pendekatan ini sangat berguna untuk memastikan bahwa data yang terkumpul dapat mencerminkan realitas yang lebih kompleks dan tidak bias (Nermin, 2021; Karimi & Khawaja, 2023).

Selanjutnya, triangulasi sumber melibatkan perbandingan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru, dan koordinator kurikulum. Triangulasi sumber ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih konsisten dan akurat tentang fenomena yang diteliti, dengan membandingkan perspektif yang berbeda dari berbagai pihak yang terlibat dalam penerapan kepemimpinan transformatif dan perilaku berbagi pengetahuan. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan konsistensi dan akurasi data yang diperoleh, serta mengurangi potensi bias yang mungkin muncul dari satu sumber informasi saja (Haydn, 2019; Kusmawati et al., 2022). Dengan menggabungkan kedua pendekatan triangulasi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kepemimpinan transformatif dalam membangun budaya berbagi pengetahuan di sekolah-sekolah yang terlibat, serta memastikan bahwa temuan yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Bakhsh et al., 2024; Schlunegger et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan mengkaji lima tema utama yang muncul melalui proses pengkodean terbuka, aksial, dan selektif, temuan penelitian ini menggambarkan dinamika penerapan kepemimpinan transformatif dalam meningkatkan perilaku berbagi pengetahuan di sekolah-sekolah yang terlibat dalam program *Community Service*. Berikut adalah penjelasan terkait temuan-temuan utama yang diperoleh dari masing-masing tahap pengkodean.

Tabel 1. Ringkasan temuan penelitian hasil *open coding*

| Kutipan Penting | Jenis Kode | Kode Awal |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|----------------------------------------|
| “Kami tidak menggurui... kami terus membantu dan mendengarkan.” | Redistribusi Kekuasaan | Kemitraan setara, otonomi guru |
| “Kalau kita berteriak anak-anak takut, tapi kalau kita suara pelan mereka lebih memperhatikan.” | Perubahan Pola Pikir | Pendekatan lembut dalam pengajaran |
| “Hal-hal yang simpel kami pelajari, sekarang menjadi lebih terstruktur dan jelas.” | Praktik pembelajaran | Penguatan refleksi guru |
| “Kami belajar dari sekolah mitra, bahkan siswa kami juga ikut diskusi bersama siswa mitra.” | Kolaborasi antar sekolah | Interaksi dua arah, mutual learning |

Pada Tabel 1, disajikan ringkasan temuan yang diperoleh dari tahap *open coding*, di mana data dianalisis dengan memecah kutipan wawancara menjadi unit-unit makna yang lebih kecil. Hasil *open coding* ini mengidentifikasi berbagai kategori awal yang

mencerminkan praktik-praktik kepemimpinan transformatif dan berbagi pengetahuan di sekolah-sekolah mitra. Sebagai contoh, kutipan seperti "Kami tidak menggurui... kami terus membantu dan mendengarkan" menunjukkan adanya *redistribusi kekuasaan* antara pemimpin dan anggota tim. Ini mencerminkan prinsip kepemimpinan transformatif yang mempromosikan kemitraan setara dan otonomi guru dalam proses pengambilan keputusan. Kutipan lain, seperti "Kalau kita berteriak anak-anak takut, tapi kalau kita suara pelan mereka lebih memperhatikan," menggambarkan *perubahan pola pikir* dalam pendekatan pengajaran yang lebih humanis dan empatik, yang berfokus pada cara mengelola interaksi di kelas dengan lebih lembut dan efektif. Temuan lainnya yang muncul dalam open coding adalah *praktik pembelajaran* yang lebih terstruktur, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan "Hal-hal yang simpel kami pelajari, sekarang menjadi lebih terstruktur dan jelas." Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk memperkuat refleksi guru terkait strategi pembelajaran mereka. Selain itu, kutipan "Kami belajar dari sekolah mitra, bahkan siswa kami juga ikut diskusi bersama siswa mitra" mencerminkan peningkatan *kolaborasi antar sekolah*, di mana adanya interaksi dan pembelajaran timbal balik antara sekolah-sekolah yang terlibat dalam program ini (Woolcott et al., 2017).

Tabel 2. Ringkasan temuan penelitian hasil *axial coding*

| Fenomena Sentral | Fenomena Sentral | Sub-Kategori (Ciri/Tindakan) |
|----------------------------|-------------------------|--------------------------------------------------------|
| Kepemimpinan Transformatif | Redistribusi Kekuasaan | Pembagian dengan Sekolah peran mitra |
| Demokrasi & Kesetaraan | Partisipasi semua pihak | Ruang refleksi guru, agensi pelajar |
| Keberanian Moral | Tindakan progresif | Berani menyuarakan pendapat, kepemimpinan kolektif |
| Perubahan Pola Pikir | Refleksi dan adaptasi | Pendekatan pengajaran baru, pembelajaran transformatif |

Temuan penelitian pada Tabel 2 menggabungkan hasil dari tahap axial coding, yang merupakan langkah lanjutan dari open coding. Pada tahap ini, data yang sudah dikelompokkan dalam kategori-kategori awal dihubungkan berdasarkan kesamaan makna dan hubungan antara kategori. Hasil axial coding menunjukkan bahwa *kepemimpinan transformatif* menjadi fenomena sentral dalam proses ini, dengan subkategori yang terkait seperti *redistribusi kekuasaan*, yang mencerminkan pembagian peran yang lebih setara antara pemimpin dan mitra sekolah. Di sisi lain, kategori *demokrasi dan kesetaraan* menyoroti pentingnya partisipasi aktif dari semua pihak dalam pengambilan keputusan, serta menciptakan ruang untuk refleksi guru dan agensi pelajar, yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan. *Keberanian moral* juga muncul sebagai subkategori penting, dengan tindakan progresif yang mencakup keberanian untuk menyuarakan pendapat dan berani mengambil keputusan yang mengarah pada kepemimpinan kolektif. Selain itu, subkategori *perubahan pola pikir* menunjukkan adanya upaya yang lebih sadar untuk mengadaptasi dan merespons perubahan, terutama dalam penerapan pendekatan pengajaran baru yang lebih transformatif. Kategori-kategori ini menggambarkan secara lebih dalam dinamika yang terjadi antara kepemimpinan, perubahan sosial, dan kolaborasi dalam lingkungan pendidikan (Jayavant, 2016; Lyndon et al., 2022).

Tabel 3. Ringkasan temuan penelitian hasil *selective coding*

| First Cycle Coding | Second Cycle Coding | Theoretical Coding (Tema Sentral) |
|-------------------------------------|----------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| Partisipasi guru dalam keputusan | Redistribusi Kekuasaan | Kepemimpinan transformatif ditandai dengan partisipasi & keadilan |
| Evaluasi bersama mitra | Kritik & Harapan | |
| Empati terhadap sekolah marginal | Kesadaran Sosial | |
| Kolaborasi sekolah dengan komunitas | Program Inklusif | |

Pada Tabel 3 disajikan hasil dari tahap selective coding, di mana kategori-kategori yang telah dibentuk pada tahap axial coding digabungkan dan dianalisis lebih lanjut untuk menghasilkan tema sentral yang mengintegrasikan seluruh temuan penelitian. Hasil selective coding menunjukkan bahwa *kepemimpinan transformatif* yang efektif ditandai oleh partisipasi yang tinggi dalam pengambilan keputusan, yang tercermin dalam kategori *redistribusi kekuasaan*. Ini menggambarkan bagaimana pemimpin di sekolah berperan dalam mengajak semua pihak untuk terlibat secara aktif dalam menentukan arah kebijakan dan keputusan penting dalam pendidikan. Selain itu, *evaluasi bersama mitra* dan *kritik & harapan* menunjukkan adanya proses refleksi yang dilakukan bersama antara sekolah mitra, di mana saling berbagi umpan balik dan harapan untuk perbaikan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran (Biyik & Şahin, 2024). Kemudian, *empati terhadap sekolah marginal* menekankan pentingnya kesadaran sosial dalam kepemimpinan, dengan pemimpin yang peka terhadap kebutuhan sekolah-sekolah yang lebih membutuhkan dukungan. *Kolaborasi sekolah dengan komunitas* dan *program inklusif* juga muncul sebagai tema penting, menggariskan pentingnya keterlibatan komunitas dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan menyeluruh. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas internal di sekolah, tetapi juga berusaha untuk melibatkan dan memberdayakan seluruh elemen yang ada dalam komunitas pendidikan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Haydn, 2019; Schlunegger et al., 2024).

Pembahasan

Dalam penelitian ini, lima tema utama yang teridentifikasi melalui pengkodean terbuka, aksial, dan selektif memberikan wawasan yang mendalam mengenai penerapan kepemimpinan transformatif di Sekolah Perusahaan Tambang di NTB. Setiap tema menggambarkan dampak kepemimpinan transformatif terhadap perilaku berbagai pengetahuan, kolaborasi antar sekolah, serta pengembangan kesadaran sosial di kalangan siswa dan guru. Temuan ini menghubungkan teori kepemimpinan transformatif yang dikembangkan oleh Carolyn Shields (2018, 2024), yang menekankan nilai-nilai partisipasi aktif, kolaborasi, dan keadilan sosial, yang diterapkan dalam konteks pendidikan di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

Kepemimpinan Transformatif dengan Partisipasi, Kolaborasi, dan Keadilan Sosial

Salah satu tema utama yang muncul dalam penelitian ini adalah *redistribusi kekuasaan*, yang berfokus pada perubahan dinamika kekuasaan antara kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya. Kepala sekolah di Sekolah Perusahaan Tambang di NTB tidak hanya mengelola administrasi tetapi juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang memfasilitasi partisipasi aktif semua pemangku kepentingan. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan, “*Kami tidak hanya mengatur, kami melibatkan semua orang dalam pengambilan keputusan, karena setiap suara penting untuk kemajuan sekolah.*” Hal ini mencerminkan kepemimpinan transformatif yang mengutamakan inklusivitas dalam proses pengambilan keputusan, membuka ruang bagi semua pihak untuk berpartisipasi dalam kebijakan dan strategi yang diambil (Ajmi, 2024).

Keikutsertaan aktif berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan mitra eksternal dalam perencanaan program tahunan dan kegiatan pengabdian masyarakat seperti Komite Pembelajar, mencerminkan kolaborasi yang inklusif dalam seluruh proses pengambilan keputusan. Seorang guru mitra mengatakan, “*Melalui kolaborasi ini, saya merasa lebih terlibat dan lebih terbuka dalam berbagi metode pembelajaran yang baru.*” Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong kolaborasi yang erat antara sekolah dan komunitas. Keterlibatan aktif dari berbagai pihak tidak hanya memperkuat pembelajaran tetapi juga menghasilkan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan sosial lokal (Brooks & Normore, 2015).

Kolaborasi ini juga mendukung teori Andriadi dan Sulistiyo (2024), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif dapat meningkatkan keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan dan keputusan sekolah yang berbasis pada keadilan dan saling percaya. Kolaborasi antar sekolah yang terjalin antara Sekolah Perusahaan Tambang di NTB dan sekolah mitra juga menjadi bukti bahwa kepemimpinan transformatif dapat menciptakan komunitas pembelajaran profesional yang memperkuat

sinergi antar lembaga pendidikan. Hal ini sangat penting di wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya, seperti yang tercermin pada penelitian oleh Zuckerman (2020), yang menunjukkan bahwa kolaborasi antar sekolah di daerah pedesaan atau dengan keterbatasan sumber daya menjadi penting dalam memperbaiki kualitas pendidikan.

Perubahan Pola Pikir dalam Pengajaran dan Pembelajaran

Tema kedua yang muncul adalah *perubahan pola pikir* yang terjadi di kalangan guru dan pemangku kepentingan lainnya dalam merespons kepemimpinan transformatif. Sebelum penerapan kepemimpinan transformatif, pengajaran di Sekolah Perusahaan Tambang di NTB lebih berfokus pada pendekatan instruksional yang cenderung otoriter. Namun, dengan perubahan gaya kepemimpinan, terjadi pergeseran menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan reflektif. Seorang guru mitra menyatakan, "*Kini, saya merasa lebih diberdayakan dalam mengatur pembelajaran dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan bersama rekan-rekan guru lainnya.*" Ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemimpinan transformatif, guru merasa lebih terlibat dalam merancang strategi pembelajaran yang berbasis pada konteks lokal, yang memperkuat pemberdayaan guru.

Perubahan pola pikir ini juga tercermin dalam praktik pembelajaran yang semakin terstruktur dan berbasis pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Guru-guru di Sekolah Perusahaan Tambang di NTB merasa lebih nyaman menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah, yang membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Seperti yang dicontohkan dalam kegiatan penghijauan dan pendaurulangan sampah, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam aplikasi praktis yang berguna bagi lingkungan mereka. Seorang siswa mengatakan, "*Saya merasa lebih paham tentang pentingnya menjaga lingkungan dan bagaimana kontribusi kecil kita bisa membuat perubahan besar.*"

Hal ini sejalan dengan temuan Liu (2024), yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformatif dapat merangsang perubahan pola pikir guru dan mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis refleksi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam menentukan arah pembelajaran mereka. Penelitian oleh Gaspersz (2024) juga menyoroti bahwa perubahan dalam pola pikir guru yang didorong oleh kepemimpinan transformatif memperkuat pengajaran berbasis proyek dan keterlibatan aktif siswa, yang meningkatkan hasil pembelajaran.

Kolaborasi Antar Sekolah dan Pemberdayaan Guru

Tema ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *kolaborasi antar sekolah*, yang mencerminkan hubungan yang terjalin antara Sekolah Perusahaan Tambang di NTB dan sekolah-sekolah mitra di wilayah lingkar tambang. Kolaborasi ini melibatkan lebih dari sekadar pertukaran pengetahuan, tetapi juga pemberdayaan guru di sekolah mitra. Salah satu contoh nyata adalah pembentukan Komite Pembelajar di sekolah mitra, yang memberi kesempatan kepada guru mitra untuk berperan aktif dalam merencanakan kurikulum dan pengembangan pembelajaran. Seorang guru mitra mengatakan, "*Kini, saya merasa lebih diberdayakan dalam mengatur pembelajaran dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan bersama rekan-rekan guru lainnya.*"

Kolaborasi ini mendukung teori Biyik dan Şahin (2024), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional dapat meningkatkan kolaborasi di antara guru, yang pada gilirannya memperbaiki kualitas pendidikan. Kepemimpinan transformatif yang dilakukan di Sekolah Perusahaan Tambang di NTB berfokus pada pemberdayaan guru, yang mendorong mereka untuk berbagi praktik pembelajaran terbaik dan meningkatkan kompetensi profesional. Dalam kolaborasi ini, guru-guru dari berbagai sekolah mitra dapat bertukar ide dan metode pembelajaran yang telah terbukti efektif di masing-masing sekolah. Temuan ini juga relevan dengan Goh et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mendukung kolaborasi antar sekolah dan pemberdayaan guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama di daerah yang kurang memiliki sumber daya.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan guru melalui kolaborasi tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga menciptakan budaya yang saling mendukung. Seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Jamil dan Hamzah (2019), kolaborasi yang

didorong oleh kepemimpinan transformatif tidak hanya memperbaiki hubungan antar guru tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi siswa, karena mereka dapat merasakan langsung dampak dari kolaborasi ini dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai Keadilan Sosial dan Kesadaran Sosial

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai *keadilan sosial* tercermin dalam berbagai kegiatan yang diterapkan di Sekolah Perusahaan Tambang di NTB. Kegiatan seperti penghijauan, pendaurulangan sampah, dan pelatihan literasi menjadi bagian integral dari kurikulum dan pengajaran di sekolah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang keberlanjutan dan perlindungan lingkungan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berperan aktif dalam menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan. Salah satu siswa mengungkapkan dalam wawancara, “*Saya merasa lebih paham tentang pentingnya menjaga lingkungan dan bagaimana kontribusi kecil kita bisa membuat perubahan besar.*”

Kegiatan ini menunjukkan bagaimana kesadaran sosial dapat dipupuk melalui pendidikan yang berbasis pada tindakan nyata, di mana siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami tetapi juga ikut berpartisipasi dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan. Temuan ini konsisten dengan pandangan Álamo dan Falla (2023), yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai sosial dalam kepemimpinan transformatif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang adil dan inklusif. Selain itu, melalui proyek-proyek seperti daur ulang sampah dan penghijauan, siswa diajarkan untuk mengambil tindakan yang dapat memperbaiki lingkungan mereka, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu sosial yang lebih luas, seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sumber daya (Wagner & Mathison, 2015).

Keberanian Moral dalam Kepemimpinan

Keberanian moral menjadi tema penting dalam penelitian ini, yang tercermin dalam kebijakan kepala sekolah yang berpihak pada kesetaraan dan keadilan sosial. Salah satu contoh nyata adalah kebijakan pembagian alat bantu belajar dan sumber daya pendidikan kepada sekolah mitra tanpa membedakan status atau kemampuan masing-masing sekolah. Tindakan ini menunjukkan prinsip kepemimpinan yang berfokus pada kesetaraan dan keadilan sosial, yang tercermin dalam kepemimpinan transformatif. Kepala sekolah menyatakan dalam wawancara, “*Kami memastikan bahwa semua sekolah mitra mendapatkan akses yang sama terhadap sumber daya yang kami miliki. Itu adalah bagian dari prinsip keadilan sosial yang kami pegang teguh.*”

Keberanian moral kepala sekolah ini juga tercermin dalam penerapan komunikasi yang transparan dan partisipasi yang inklusif dalam pengambilan keputusan. Semua pihak, termasuk sekolah mitra, diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam merencanakan dan mengevaluasi program. Hal ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan yang mengedepankan kesetaraan sosial dapat menciptakan iklim yang mendukung kolaborasi antar guru dan pengambilan keputusan berbasis pada keadilan sosial. Keberanian moral ini memungkinkan kepala sekolah untuk menempatkan prinsip moral dan etika sebagai dasar keputusan, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif di Sekolah Perusahaan Tambang di NTB (Ninković & Florić, 2016).

Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, kepemimpinan transformatif di Sekolah Perusahaan Tambang di NTB berhasil mendorong perubahan positif dalam proses pendidikan, baik dalam pengembangan keterampilan profesional guru maupun kesadaran sosial siswa. Keberanian moral yang ditunjukkan oleh kepala sekolah memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil mencerminkan prinsip keadilan sosial dan mendorong perubahan yang berkelanjutan dalam komunitas pendidikan (Ajmi, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif memiliki peran yang signifikan dalam mendorong perilaku berbagi pengetahuan di sekolah-sekolah yang terletak di wilayah Perusahaan Tambang di NTB. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kepemimpinan yang berbasis pada redistribusi kekuasaan dan perubahan pola pikir dapat menciptakan budaya kolaboratif yang mendalam di antara para guru dan pemangku kepentingan pendidikan. Praktik kepemimpinan transformatif yang melibatkan partisipasi

aktif semua pihak, baik kepala sekolah, guru, maupun masyarakat, memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, reflektif, dan berbasis pada kesetaraan sosial. Sebagai contoh, hasil open coding menunjukkan bahwa kepala sekolah di Sekolah Perusahaan Tambang di NTB menerapkan pendekatan yang lebih lembut dan demokratis, yang tidak hanya mengurangi ketegangan di antara guru dan siswa, tetapi juga meningkatkan kolaborasi antar sekolah mitra. Temuan axial coding lebih lanjut menggambarkan bahwa perubahan pola pikir yang terjadi—dari pendekatan pengajaran yang tersentralisasi menuju yang lebih partisipatif—membantu memperkuat komitmen guru dalam berbagi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan profesional. Selain itu, kesadaran sosial dan keberanian moral kepala sekolah untuk mendistribusikan sumber daya secara adil memperlihatkan bahwa kepemimpinan transformatif dapat menciptakan keadilan sosial dalam pendidikan, yang menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penerapan kepemimpinan transformatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya, serta memberikan kontribusi yang substansial dalam membangun kolaborasi yang berkelanjutan antara sektor pendidikan dan industri.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar model kepemimpinan transformatif yang berbasis pada kolaborasi dan kesetaraan sosial diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan sumber daya, seperti wilayah lingkar tambang. Pertama, kepala sekolah perlu lebih menekankan pentingnya partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas dalam pengambilan keputusan, untuk menciptakan iklim yang inklusif dan demokratis, sebagaimana terbukti efektif dalam penelitian ini. Kedua, penting bagi kepala sekolah untuk terus mendorong perubahan pola pikir dalam pendekatan pengajaran, dengan memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengetahuan dan praktik terbaik yang mereka miliki, serta memastikan bahwa program pelatihan dan pengembangan profesional diadakan secara berkala. Selanjutnya, untuk meningkatkan keberlanjutan program berbagi pengetahuan, sekolah-sekolah di daerah tersebut sebaiknya membentuk jejaring kolaboratif dengan sekolah mitra, yang dapat saling mendukung dalam pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran. Rekomendasi lainnya adalah agar sektor industri, seperti yang dilakukan oleh Perusahaan Tambang di NTB, lebih aktif terlibat dalam pengembangan pendidikan lokal dengan memberikan dukungan berupa sumber daya, pelatihan, dan fasilitasi kegiatan pembelajaran berbasis komunitas. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan kualitas pendidikan di daerah lingkar tambang dapat meningkat, serta tercipta hubungan yang lebih erat antara dunia pendidikan dan industri, yang berkelanjutan dan saling mendukung.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak sekolah di wilayah lingkar tambang yang berbeda, guna mengeksplorasi variasi penerapan kepemimpinan transformatif di berbagai konteks lokal. Penelitian lebih lanjut juga bisa mengkaji dampak jangka panjang dari kepemimpinan transformatif terhadap kinerja akademik siswa dan tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, penelitian mendalam mengenai peran industri dalam mendukung pendidikan, khususnya dalam bentuk kemitraan jangka panjang dan program pengembangan kapasitas bagi pendidik, juga dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai keberlanjutan kolaborasi antara sektor pendidikan dan industri. Selanjutnya, kajian mengenai hambatan dan tantangan yang dihadapi kepala sekolah dan guru dalam menerapkan kepemimpinan transformatif, serta bagaimana mereka mengatasi kendala tersebut, akan memperkaya pemahaman tentang keberhasilan dan kendala model ini di lapangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada sekolah Perusahaan Tambang di NTB yang telah memberikan akses dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh kepala sekolah dan guru di SD Mitra A, SD Mitra B, dan TK Mitra, atas kesediaan dan keterbukaannya dalam mendukung proses pengumpulan data. Terima

kasih juga disampaikan kepada Universitas Pendidikan Mandalika Mataram atas supervisi dan masukan selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2018). Manajemen sumber daya manusia. Zanafa Publishing.
- Ajmi, H. (2024). Principals' leadership skills to meet the national strategy for education in basic schools. *Journal of Education and E-Learning Research*, 11(2), 413-421. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i2.5644>
- Álamo, M., & Falla, D. (2023). Transformational leadership and its relationship with socio-emotional and moral competencies in pre-service teachers. *Psychology, Society & Education*, 15(1), 48-56. <https://doi.org/10.21071/pse.v15i1.15552>
- Aldise, D. (2024). Peran stakeholder dalam reformasi pendidikan berbasis daring pada desa 3T di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *Public Service and Governance Journal*, 5(1), 258-277. <https://doi.org/10.56444/psqj.v5i1.1354>
- Ali, U. (2025). Leadership of madrasah supervisors in supporting madrasah quality culture in Kupang city. *Prima Magistra Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 244-254. <https://doi.org/10.37478/jpm.v6i3.5629>
- Andriadi, D., & Sulistiyo, U. (2024). The influence of transformational and instructional leadership styles of school principals on teacher performance, motivation, job satisfaction, and student achievement in primary and secondary schools. *PIJED*, 3(2), 536-548. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.335>
- Bakhsh, K., Shoukat, R., & Huang, Q. (2024). Impact of COVID-19 on education: Latest trends in K-12 education in the world. <https://doi.org/10.1101/2024.12.26.24319675>
- Biyik, G., & Şahin, F. (2024). An investigation of teacher collaboration according to the instructional leadership behaviors of principals. *Eğitim Ve Toplum Araştırmaları Dergisi*, 11(1), 1-15. <https://doi.org/10.51725/etad.1434206>
- Brooks, J., & Normore, A. (2015). Qualitative research and educational leadership. *International Journal of Educational Management*, 29(7), 798-806. <https://doi.org/10.1108/ijem-06-2015-0083>
- Çelik, O. (2025). The hidden threat in schools: Understanding and managing toxic teacher behaviors. *Behavioral Sciences*, 15(7), 838. <https://doi.org/10.3390/bs15070838>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Gaspersz, E. (2024). Influence of transformational leadership and teacher collaboration on teachers' ability in implementing interdisciplinary learning. *Academy of Education Journal*, 15(1), 718-733. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2299>
- Goh, S., Yeap, S., & Thien, L. (2023). Enhancing teacher leadership in Malaysian secondary schools: Do collaborative school culture and principal support matter? *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, 38(2), 175-202. <https://doi.org/10.21315/apjee2023.38.2.10>
- Hammad, W., Hilal, Y., & Bellibaş, M. (2024). Exploring the link between principal instructional leadership and differentiated instruction in an understudied context: The role of teacher collaboration and self-efficacy. *International Journal of Educational Management*, 38(4), 1184-1203. <https://doi.org/10.1108/ijem-09-2023-0441>
- Haydn, T. (2019). Triangulation in history education research, and its limitations: A view from the UK. *History Education Research Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.18546/herj.16.1.04>
- Helandri, J., Arsyad, M., Afiani, U., Munandar, A., Bukhori, N., Fatih, M., ... & Rahman, S. (2024). Pengembangan model manajemen evaluasi pembelajaran terpadu untuk pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD). *Bouseik*, 2(1), 45-67. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i1.743>
- Jamil, M., & Hamzah, M. (2019). The effects of distributed leadership on teachers' collective efficacy and professional learning community. *International Journal of Educational Best Practices*, 3(2), 10. <https://doi.org/10.31258/ijebp.v3n2.p10-27>
- Jayavant, S. (2016). Mapping the complexities of effective leadership for social justice praxis in urban Auckland primary schools. *Education Sciences*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.3390/educsci6010011>

- Karimi, H., & Khawaja, S. (2023). A systematic review of methodological approaches in educational leadership research from 2016 to 2019. *Creative Education*, 14(09), 1847-1862. <https://doi.org/10.4236/ce.2023.149118>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Rapor Pendidikan Indonesia: Evaluasi sistem pendidikan nasional. Kemendikbudristek.
- Koessoy, H., Rawis, J., Tambington, H., & Kambey, J. (2023). Collaborative leadership to manage virtual schools in island and border areas. *Journal of Economics Finance and Management Studies*, 6(4). <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i4-18>
- Kusmawati, A., Marini, A., & Marathon, N. (2022). Implementation of inclusive education policy for ABK in Subang regency. *Jurnal Ad Ministrare*, 9(1), 69. <https://doi.org/10.26858/ja.v9i1.32921>
- Liu, S. (2024). Navigating equality in schools: The sociological impact of leadership on student success. *Education and Urban Society*, 57(3), 245-298. <https://doi.org/10.1177/00131245241304404>
- Lustick, H., Hakouz, A., Ward-Seidel, A., & Gaias, L. (2024). What makes restorative justice equitable? "It's a practice, not a program." *Journal of Educational Administration*, 62(4), 403-416. <https://doi.org/10.1108/jea-05-2023-0122>
- Lyndon, S., Pandey, A., & Navare, A. (2022). Emergence and outcomes of shared leadership: Unraveling the role of transactive memory system and team mindfulness using mixed-methods approach. *Leadership & Organization Development Journal*, 43(2), 196-210. <https://doi.org/10.1108/lodj-05-2021-0202>
- Magracia, J., & Rebollos, D. (2024). Transformational leadership strategies in public elementary schools in Koronadal city: A comprehensive analysis of leadership dimensions. *PR-IJETAS*, 4(1), 111-119. <https://doi.org/10.62718/vmca.pr-ijetas.4.1.sc-1124-015>
- Maimunah, M. (2025). Effective school for early childhood (educational management perspective). *Arzusin*, 5(4), 1713-1728. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i4.6161>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
- Milon, M., & Zafarullah, H. (2023). Uncovering the depths of trade-based money laundering: Evidence from a seaport in Bangladesh. *Journal of Money Laundering Control*, 27(3), 604-618. <https://doi.org/10.1108/jmlc-03-2023-0063>
- Nermin, A. (2021). An examination of values education based on the experiences of classroom teachers. *Psycho-Educational Research Reviews*, 10(2). https://doi.org/10.52963/perr_biruni_v10.n2.19
- Ninković, S., & Florić, O. (2016). Transformational school leadership and teacher self-efficacy as predictors of perceived collective teacher efficacy. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 49-64. <https://doi.org/10.1177/1741143216665842>
- Rakuasa, H., Hidayatullah, M., & Suwandi, M. (2024). Community-based education in the digital age: Challenges and opportunities. *JoAPE*, 1(1), 16-23. <https://doi.org/10.59966/喬ape.v1i1.851>
- Schlunegger, M., Shaha, M., & Palm, R. (2024). Methodologic and data-analysis triangulation in case studies: A scoping review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8), 611-622. <https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Shields, C. M. (2024). Transformative leadership in education: Equitable, inclusive, and quality education in an uncertain and complex world (3rd ed.). Routledge.
- Shields, C. M. (2018). Transformative leadership in education: Equitable change in an uncertain and complex world (2nd ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sun, Y., & Gao, F. (2019). Exploring the roles of school leaders and teachers in a school-wide adoption of flipped classroom: School dynamics and institutional cultures. *British Journal of Educational Technology*, 50(3), 1241-1259. <https://doi.org/10.1111/bjet.12769>
- Susanto, H. (2019). Organisasi dan manajemen pendidikan. Rajawali Pers.
- Thelma, C., Patrick, M., Sylvester, C., Mulenga, D., Gilbert, M., & Phiri, E. (2024). The impact of educational leadership on student achievement: A comparative analysis of

- urban and rural schools. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(8), 444-461. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i81542>
- Wagner, W., & Mathison, P. (2015). Connecting to communities: Powerful pedagogies for leading for social change. *New Directions for Student Leadership*, 2015(145), 85-96. <https://doi.org/10.1002/yd.20126>
- Woolcott, G., Whannell, R., Pfeiffer, L., Yeigh, T., Donnelly, J., & Scott, A. (2017). Enhancing science and mathematics teacher education: Evaluating an enhancement module for science pre-service teachers. *International Journal of Learning and Change*, 9(2), 131. <https://doi.org/10.1504/ijlc.2017.084615>
- Wright, N. (2019). Rural connect: Assessing a model of regional learning communities. <https://doi.org/10.3102/1436869>
- Zuckerman, S. (2020). The role of rural school leaders in a school-community partnership. *Theory & Practice in Rural Education*, 10(1), 73-91. <https://doi.org/10.3776/tpre.2020.v10n1p73-91>